

Menelusuri Makna Keuntungan dibalik Pelaksanaan Budaya *Tumbilotohe*: Studi Etnometodologi Islam

Mohamad Anwar Thalib

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, mat@iaingorontalo.ac.id

Article Info

Article history:

Received Nov 8, 2022

Revised Nov 20, 2022

Accepted Nov 26, 2022

Kata Kunci:

Tumbilotohe, malam pasang lampu, keuntungan, akuntansi; Etnometodologi Islam

Keywords:

Tumbilotohe, night lights, profit; accounting, Islamic Ethnomethodology

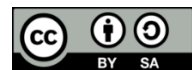
ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan paradigma Islam dengan pendekatan Etnometodologi Islam. Berdasarkan hasil kajian peneliti menyimpulkan terdapat empat makna keuntungan oleh panitia pelaksana kegiatan *tumbilotohe*. Pertama keuntungan rasa bahagia. Keuntungan dimaknai sebagai rasa bahagia oleh para pengurus kegiatan disebabkan mereka telah berhasil membawa keramaian dan hiburan pada masyarakat setempat melalui pelaksanaan *tumbilotohe*. Kedua keuntungan kepuasan batin. Keuntungan dimaknai sebagai kepuasan batin oleh para pengurus disebabkan rencana penyelenggaraan budaya *tumbilotohe* berhasil dilaksanakan dengan lancar dan meriah, selain itu kegiatan ini merupakan prestasi bagi panitia karena mereka pertama kali bisa menyelenggarakan kegiatan dengan skala yang besar. Ketiga, keuntungan spiritual. Pelaksanaan kegiatan ini dimaknai sebagai keuntungan spiritual disebabkan kegiatan tersebut menumbuhkan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Keempat, keuntungan melestarikan budaya.

ABSTRACT

This study uses an Islamic paradigm with an Islamic ethnomethodology approach. Based on the study's results, the researchers concluded that there were four meanings of profit by the organizing committee of the Tumbilotohe activity. The first the benefits of happiness. The administrators interpret profit as a feeling of joy because they have succeeded in bringing crowds and entertainment to the local community through the implementation of tumbilotohe. Both gain inner satisfaction. The administrators interpret profits as inner satisfaction because the plan for organizing the Tumbilotohe culture has been successfully carried out smoothly and lively; besides that, this activity is an achievement for the committee because it was the first time they were able to organize an action on a large scale. Third, spiritual gain. The implementation of this activity is interpreted as a spiritual benefit because the activity fosters gratitude to the Creator. Fourth, the advantages of preserving culture.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Mohamad Anwar Thalib, SE., M.S.A

Institution: Jl. Sultan Amai, Pone, Kec. Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96181

Email: mat@iaingorontalo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Keuntungan merupakan salah satu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Namun sayangnya, akuntansi modern hanya menyajikan informasi keuntungan yang bersifat materi sementara mengabaikan keuntungan yang bersifat non materi (Triyuwono, 2006), (Mulawarman. & Ludigdo, 2010), (Kamayanti, 2016b). Hal ini juga yang diajarkan dalam dunia pendidikan bahwa keuntungan dalam akuntansi sebatas pada materi dalam hal ini uang (Hariyani, 2016), (Sodikin, Slamet Sugiri, Riyono, 2016), (Cahyono, 2020)). Kenyataan tersebut menimbulkan masalah tentang ketidaksadaran dari konsumen yang menggunakan informasi dan pengetahuan akuntansi tentang adanya keuntungan yang bersifat non materi seperti tolong (Thalib, Sujianto, dkk., 2022), (Wahyuni, 2013), (Niswatin. Noholo dkk., 2017), empati (Wahyuni & Nentry, 2017), (Thalib, Mohamad, dkk., 2022), (Komalasari dkk., 2019), dan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan (Thalib, Tiara, dkk., 2022), (Rimadani dkk., 2018).

Fenomena tentang teori/konsep/standar akuntansi tentang keuntungan yang sebatas pada materi tersebut lahir disebabkan pengetahuan akuntansi yang saat ini sedang dipelajari dan diimplementasikan merupakan ilmu pengetahuan yang berasal dari barat serta syarat dengan nilai-nilai modernitas yaitu materialisme, egoisme, dan utilitarian (Triyuwono, 2006), (Mulawarman. & Ludigdo, 2010), (Kamayanti, 2016b). Spesifiknya, pengakuan keuntungan sebatas pada materi merupakan cerminan dari nilai materialisme materialisme (Triyuwono, 2015). Lebih lanjut, laporan akuntansi sebagai bahasa bisnis lebih memilih diam atas berita buruk, namun dengan segera menyampaikan berita baik untuk menarik perhatian pemilik modal dan kreditur. Kepentingan pihak yang lebih luas sering diabaikan dalam penyajian laporan keuangan merupakan cerminan dari nilai egoisme (Sylvia, 2014).. Sementara itu, nilai utilitarian tercermin melalui standar pemberian bonus pada manager didasarkan besar kecilnya keuntungan yang mereka hasilkan, padahal bisa jadi proses untuk memperoleh keuntungan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai etika dan agama (Triyuwono, 2011c).

Permasalahan tentang pengadopsian dan pengimplementasian akuntansi keuntungan yang bersumber dari barat seolah diperparah dengan pengembangan keilmuan akuntansi keuntungan yang terlepas dari nilai-nilai non materi seperti nilai budaya dan religiusitas. Berdasarkan data yang terdapat pada Sinta Ristekdikti tahun 2020, total penelitian akuntansi yang dipublikasikan pada jurnal terakreditasi Sinta mencapai 3.789. Namun sayangnya, dari jumlah tersebut hanya terdapat 7 riset akuntansi yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sementara itu sisanya berjumlah 3.890 merupakan penelitian akuntansi yang berbasis pada nilai modern (Thalib, 2022a), (Thalib & Monantun, 2022b), (Thalib & Monantun, 2022a). Berangkat dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan keilmuan akuntansi (keuntungan) masih sedikit dibandingkan dengan akuntansi berbasis nilai modernitas.

Minimnya pengembangan keilmuan akuntansi keuntungan berbasis nilai kearifan lokal berdampak pada semakin termarginalkannya akuntansi keuntungan yang syarat dengan nilai budaya lokal akibat dominasi akuntansi keuntungan modern, bahkan pada kondisi tertentu, nilai-nilai kearifan lokal dari praktik akuntansi keuntungan dapat digantikan dengan nilai-nilai modernitas. Dampak hilangnya fitrah kedaerahan ketika mengamalkan akuntansi dari negara lain telah diingatkan juga oleh (Shima & Yang, 2012) bahwa adanya standar tunggal (mengadopsi IFRS) dapat membunuh keunikan sebagai bangsa, dan hal ini tidak menjadi perhatian utama para pengambil keputusan profesi akuntansi Indonesia. (Cooper dkk., 2003) dengan mengikuti standar tunggal internasional (IFRS), norma dan budaya lokal akan tergerus globalisasi menunjukkan *drive* ke arah homogenisasi. (Kamayanti & Ahmar, 2019) IFRS yang merupakan pelebaran sayap dari globalisasi akan menghasilkan keterasingan budaya atau budaya 'ngeri' yaitu kehilangan identitas bangsa.

Berangkat dari permasalahan sebelumnya, tentang pengadopsian, pengimplementasian, dan pengembangan akuntansi keuntungan yang berbasis pada nilai-nilai modern yang berdampak

pada semakin terpinggirkannya nilai-nilai kearifan lokal dari praktik akuntansi keuntungan, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah bagaimanakah praktik akuntansi keuntungan berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan religiositas? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai non materi berupa kearifan lokal dan religiositas dari praktik akuntansi keuntungan di pelaksanaan budaya *tumbilotohe*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian *Tumbilotohe*

Tumbilotohe secara morfologi berasal dari dua kata yaitu *tumbilo* berarti pasang atau nyalakan, *tohe* berarti lampu. *Tumbilotohe* berarti pasang lampu. Lampu yang dimaksudkan pada adat *tumbilotohe* ini bukanlah lampu biasa, tetapi lampu yang terbuat dari damar, terbungkus dengan daun woka dalam bahasa daerah Gorontalo "*ombula*". Lampu ini dipakai untuk penerangan pada upacara "*molontalo*" atau raba perut bagi seorang wanita yang hamil tujuh bulan, pada upacara kelahiran atau menyambut bayi, upacara kematian yang terletak di kamar mayat, dan pada malam menyambut Lailatul Qadar. Lampu yang terbuat dari damar ini disebut *tohetutu* atau lampu asli (*tohe* = lampu, *tutu* atau *otutu* = yang asli (Daulima & Hamzah, 2007). Pengertian *tumbilotohe* menurut menuturkan Bate lo Hulondalo D.K Usman pada penjelasannya pada rapat pelaksanaan lomba *Tumbilotohe* di bulan April 1992 mengemukakan bahwa *tumbilotohe* adalah salah satu bagian dari suku Gorontalo yang hanya berlaku di daerah Gorontalo, sebagai kegiatan menyambut malam Lailatul Qadar dan menyambut lebaran, tetapi bukan merupakan syariat Islam (Daulima & Hamzah, 2007). Dj Dauliman, pemilik kebudayaan Wilayah Kwandang, dalam ceramahnya di Musholla Aisyiah pada tahun 1982, menjelaskan bahwa: *tumbilotohe* adalah suatu tradisi suku Gorontalo, sebagai rangkaian kegiatan di bulan Ramadhan, dan pada malam pertama *Tumbilotohe*, zakat fitra mulai dihantar oleh masing-masing diri pribadi kepada yang berhak menerima (Daulima & Hamzah, 2007).

2.2 Penelitian Terdahulu tentang Akuntansi Keuntungan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang akuntansi keuntungan di antaranya dilakukan oleh (Sari, 2013) yang mengangkat topik tentang makna keuntungan bagi profesi dokter. Hasil kajian tersebut menemukan bahwa terdapat empat makna keuntungan bagi profesi tersebut. Pertama keuntungan materi yang disebut sebagai tabungan untuk memenuhi kebutuhan para dokter. Kedua keuntungan spiritual, dalam hal ini terefleksi melalui tindakan selalu menolong orang lain atas dasar Iman kepada Tuhan. Ketiga keuntungan martabat yaitu disegani oleh masyarakat. Keempat keuntungan kepuasan batin apabila pasien yang dirawat dapat sembuh. Perbedaan penelitian tersebut dengan tema riset ini adalah Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh (Amaliah, 2016) dengan judul nilai-nilai Budaya *Tri Hita Karana* dalam Penetapan harga jual. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa harga jual yang ditetapkan oleh komunitas transmigran Bali di Bolaang Mongondow selain ditujukan untuk meraih keuntungan materi, juga terkandung nilai-nilai budaya *Tri Hita Karana* yang merefleksikan bahwa nilai ketundukan kepada Sang Pencipta, pelestarian lingkungan, dan tolong menolong. Selanjutnya terdapat (Mursy & Rosidi, 2013) melalui kajian tentang sentuhan rasa di balik makna laba. Hasil kajian tersebut menemukan bahwa para pengurus Rumah Sakit Aisyiyah memaknai laba sebagai bentuk yang abstrak yaitu rasa, selain itu wujud laba sebagai rasa syukur dan juga rasa bahagia, laba berfungsi sebagai penebar rasa kebahagiaan.

3. METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian. Dalam kajian keilmuan akuntansi terdapat lima paradigma penelitian yaitu paradigma *positivistic*, *interpretive*, kritis, posmodern, dan spiritual (Triyuwono, 2015),

(Triyuwono, 2013), (Triyuwono, 2011b), (Triyuwono, 2011a), (Kamayanti, 2016c), (Kamayanti, 2016a), (Kamayanti, 2015), (Mulawarman, 2010), (Mulawarman, 2013). Riset ini menggunakan paradigma spiritual. Asumsi dasar berupa ontologi dari paradigma spiritual mengakui bahwa realitas akuntansi terdiri dari realitas materi dan juga non materi yang hakikatnya realitas tersebut tercipta atas izin (Triyuwono, 2015), (Triyuwono, 2013), (Triyuwono, 2011b), (Triyuwono, 2011a), (Kamayanti, 2016c), (Kamayanti, 2016a), (Kamayanti, 2015), (Mulawarman, 2010), (Mulawarman, 2013). Hal tersebut sejalan dengan tujuan riset ini adalah untuk mengungkap makna keuntungan yang terdiri dari keuntungan materi dan non materi pada pelaksanaan kegiatan budaya *tumbilotohe*.

Jenis metode. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. Peneliti memilih jenis metode tersebut disebabkan kajian ini bertujuan untuk memahami atau mengungkap makna dari realitas sosial dalam hal ini makna keuntungan pada pelaksanaan budaya *tumbilotohe*. Selanjutnya untuk memperoleh makna keuntungan tersebut maka penelitian ini dilakukan dalam konteks yang alamiah. Hasil dari riset ini tidak untuk digeneralisasi, serta untuk menemukan makna keuntungan tidak bisa menggunakan alat statistik sebagaimana yang biasa dilakukan dalam metode kuantitatif. Memilih metode kualitatif karena tujuan penelitian untuk memaknai realitas, hasil penelitian bukan untuk digeneralisasi, mengumpulkan data dalam konteks yang alamiah, serta tidak menggunakan analisis statistik dalam pengolahan data merupakan ciri khas dari metode kualitatif yang dijelaskan oleh (Yusuf, 2017), (Sugiyono, 2018), (Lexy & Moleong, 2015), (Creswell, 2014)

Pendekatan penelitian. Riset ini menggunakan pendekatan etnometodologi Islam. Pendekatan tersebut merupakan pengembangan dari pendekatan sebelumnya yaitu etnometodologi modern. Etnometodologi modern merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memahami cara hidup anggota kelompok yang diyakini bahwa praktik tersebut merupakan hasil dari kreativitas sesama anggota kelompok, sementara itu Tuhan tidak memiliki peran dalam menciptakan praktik tersebut (Garfinkel, 1967), (Kamayanti, 2016c), (Kamayanti, 2016a), (Kamayanti, 2015). Etnometodologi Islam merupakan sebuah pendekatan yang mempelajari cara hidup anggota kelompok yang diyakini bahwa praktik tersebut tercipta atas izin dari Sang Pencipta (Thalib, 2019b), (Thalib, 2019a), (Thalib, 2021), (Thalib, 2022a), (Thalib, 2022b), (Thalib, 2022c), (Thalib, 2022d), (Thalib & Monantun, 2022a), (Thalib dkk., 2021).

Lokasi penelitian. Penelitian ini berlokasi di daerah Gorontalo. Peneliti memilih lokasi tersebut disebabkan daerah Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam budaya dan tradisi yang sampai saat ini masih kental dipertahankan, salah satunya adalah pelaksanaan tradisi *tumbilotohe*. Sementara itu, daerah Gorontalo memiliki nilai budaya yang unik yaitu "Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah" (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab Allah (Al-Quran). Artinya setiap pelaksanaan budaya dari masyarakat setempat didasarkan pada nilai-nilai dari ajaran agama Islam (Baruadi & Eraku, 2018).

Informan penelitian. Terdapat tiga informan penelitian yaitu Alfian, Boston, dan Bapak Yusuf. Peneliti memilih ketiga informan menggunakan teknik *purposive sampling*. (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan yang didasarkan pada kriteria tertentu seperti informan dianggap memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang tema penelitian. Peneliti memilih ketiga informan disebabkan ketiganya memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai pelaksanaan budaya *tumbilotohe*. Lebih jelasnya berikut detail informasi mengenai ketiga informan:

Tabel 1. Informan penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Alfian	28 Tahun	Ketua Karang Taruna Desa Tambo'o
2	Boston	27 Tahun	Ketua Karang Taruna Desa Langge
3.	Bapak Yusuf	45 Tahun	Kepala Desa

Sumber : hasil olah data peneliti

Informan pertama bernama Alfian, saat ini ia berusia 28 tahun. Peneliti menjadikan Alfian sebagai informan disebabkan dia merupakan ketua karang taruna desa Tambo'o. Selanjutnya

informan kedua adalah Boston, saat ini dia berusia 27 tahun. Boston merupakan ketua karang taruna desa Langge. Informan terakhir adalah bapak Yusuf, saat ini beliau berusia 45 tahun. Bapak Yusuf saat ini menjabat sebagai kepala desa. Peneliti memilih ketiga informan disebabkan ketiga informan memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang pelaksanaan budaya *tumbilotohe*.

Teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara terstruktur, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan sebelum melakukan wawancara. Teknisnya pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Observasi partisipasi pasif merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati. Tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2018). Teknisnya, peneliti mendatangi tempat pelaksanaan budaya *tumbilotohe*, mengamati bagaimana aktivitas khususnya kegiatan yang berhubungan dengan tema riset, namun peneliti tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan *tumbilotohe* tersebut.

Teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari etnometodologi Islam yaitu analisis amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan. Tahapan pertama adalah analisis amal. Amal yang dimaksud dalam analisis etnometodologi Islam adalah segala ungkapan, ekspresi, ataupun tindakan dari anggota kelompok yang dipahami bersama serta memiliki makna kontekstual (Thalib, 2017), (Thalib, 2019), (Thalib, 2021), (Thalib, 2022a), (Thalib, 2022b), (Thalib & Monantun, 2022a), (Thalib & Monantun, 2022b), (Thalib dkk., 2021). Teknisnya, analisis amal dalam riset ini berfungsi untuk menemukan ungkapan, ekspresi, ataupun tindakan dari para panitia pelaksana kegiatan *tumbilotohe* khususnya berhubungan dengan keuntungan.

Tahapan kedua adalah analisis ilmu. Ilmu dalam analisis etnometodologi Islam merupakan makna kontekstual dari ungkapan, ekspresi, ataupun tindakan sesama anggota kelompok (Thalib, 2019b), (Thalib, 2019a), (Thalib, 2021), (Thalib, 2022a), (Thalib, 2022b), (Thalib, 2022c), (Thalib, 2022d), (Thalib & Monantun, 2022a), (Thalib dkk., 2021). Teknisnya, dalam riset ini, analisis tersebut berfungsi untuk menemukan makna rasional yang dipahami bersama oleh anggota kelompok tentang keuntungan ketika mengadakan kegiatan *tumbilotohe*.

Tahapan ketiga adalah analisis iman. Iman dalam analisis etnometodologi Islam merupakan nilai non materi yang menjadi semangat dari anggota kelompok ketika berinteraksi di antara sesama (Thalib, 2019b), (Thalib, 2019a), (Thalib, 2021), (Thalib, 2022a), (Thalib, 2022b), (Thalib, 2022c), (Thalib, 2022d), (Thalib & Monantun, 2022a), (Thalib dkk., 2021). Teknisnya, dalam riset ini. Analisis iman berfungsi untuk menemukan nilai non materi di balik makna keuntungan dari pelaksanaan kegiatan *tumbilotohe*

Tahapan keempat adalah analisis informasi wahyu. Informasi wahyu dalam analisis etnometodologi Islam berfungsi untuk merelasikan nilai-nilai non materi yang menjadi semangat dari para sesama anggota kelompok ketika berinteraksi dengan nilai-nilai yang terdapat dalam informasi wahyu dalam hal ini Al-Quran dan Hadist ((Thalib, 2019b), (Thalib, 2019a), (Thalib, 2021), (Thalib, 2022a), (Thalib, 2022b), (Thalib, 2022c), (Thalib, 2022d), (Thalib & Monantun, 2022a), (Thalib dkk., 2021). Teknisnya, dalam riset ini, analisis informasi wahyu berfungsi untuk merelasikan nilai-nilai non materi dari keuntungan pelaksanaan kegiatan *tumbilotohe* dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist.

Tahapan kelima adalah analisis ihsan. Tahapan ini berfungsi untuk menjahit amal, ilmu, iman dan informasi wahyu menjadi satu kesatuan. Menyatukan setiap temuan dimaksudkan untuk melaporkan dan menjelaskan cara hidup masyarakat agar dapat dipahami. Hakikatnya pengetahuan cara hidup itu mengarah kepada Dia Sang Maha Pencipta (Thalib, 2019b), (Thalib, 2019a), (Thalib, 2021), (Thalib, 2022a), (Thalib, 2022b), (Thalib, 2022c), (Thalib, 2022d), (Thalib & Monantun, 2022a), (Thalib dkk., 2021).. Teknisnya dalam riset ini, analisis ihsan berfungsi untuk menyatukan temuan dari keempat analisis sebelumnya sehingga dapat diperoleh makna tentang keuntungan pelaksanaan kegiatan *tumbilotohe*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepuasan batin merupakan salah satu keuntungan non materi yang dirasakan oleh para pengurus karang taruna atas terlaksananya perayaan *tumbilotohe*. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Alfian berikut ini

Sebenarnya kalau dari sisi ekonomi tidak ada..., cuman saya selalu bilang sama teman-teman itu, kalau bicara keuntungan dari sisi ekonomi, saya tidak akan pernah menjanjikan itu, tidak ada, justru teman-teman mungkin akan mengeluarkan dana untuk kegiatan ini, cuman saya akan menjanjikan kepuasan kalian untuk ba ekspresi itu ada, kayak tadi malam, awalnya memang persiapan ini tiga minggu, sementara torang laksanakan, ketuk sahur, koko'o Gorontalo, torang juga mempersiapkan ini. Tiga hari sebelum tumbilotohe mental samua so ciri, maksudnya, bagaimana bahan bakar, bagaimana mengadakan bahan-bahan lain ini somo ambe dimana, cuman memang alhamdulillah karna ada support dari proposal-proposal. Artinya memang terpuaskan, jadi saya juga memang susah menjelaskan bagaimana atau apa yang menjadi keuntungan itu tapi saya rasa kepuasan itu, torang bebas berekspresi. Iya karna kalau mo bilang dari sisi keuntungan dari ekonomi mungkin tidak ada, tapi karna torang masih punya jiwa, katakanlah anak muda lah.

Sebenarnya kalau dari sisi ekonomi tidak ada keuntungan membuat acara ini. Cuman saya selalu bilang ke teman-teman. Kalau keuntungan dari sisi ekonomi, saya tidak akan pernah menjanjikan itu. Justru sebaliknya, teman-teman mungkin akan mengeluarkan dana untuk kegiatan ini. Cuman saya bisa menjanjikan bahwa ketika kegiatan ini berhasil dilaksanakan, maka teman-teman akan **mendapatkan rasa bahagia** karena bisa menyalurkan ekspresi. Tiga hari sebelum pelaksanaan *tumbilotohe*, mental teman-teman pengurus karang taruna sudah *down* semua. Hal tersebut disebabkan karena minyak tanah belum ada. Cuman alhamdulillah karena ada bantuan dana yang diperoleh dari proposal jadinya masalah itu teratasi. Artinya terpuaskan dengan permasalahan yang teratasi itu, saya juga sulit menjelaskan bagaimana dan apa yang menjadi keuntungan ketika menyelenggarakan *tumbilotohe* ini. Tapi saya **rasa kepuasan itu yang menjadi keuntungannya**, kami juga bisa menyalurkan minat kami.

Bertolak dari penjelasan Alfian sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa dalam menyelenggarakan kegiatan budaya ini, para pengurus karang taruna tidak memperoleh keuntungan uang. Justru sebaliknya, masing-masing anggota menyumbangkan uang pribadi dan juga tenaga mereka agar kegiatan budaya ini dapat terlaksana. Sementara itu, terlaksananya kegiatan budaya ini dengan sukses membawa rasa kebahagiaan dan kepuasan batin karena keinginan untuk melestarikan budaya telah berhasil dilaksanakan. Hal tersebut merupakan keuntungan tersendiri bagi pengurus karang taruna.

Penjelasan Alfian sebelumnya sejalan dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan yaitu terlihat dengan jelas kerja sama di antara para pengurus karang taruna untuk bersama-sama mempersiapkan pelaksanaan kegiatan ini. Hal ini sebagaimana yang dapat dilihat juga pada dokumentasi 1 dan 2 berikut ini



Gambar 1. Panitia Bekerja Sama Mempersiapkan budaya *Tumbilatohe*



Gambar 2. Panitia Bekerja Sama Mempersiapkan budaya *Tumbilatohe*

Gambar 1 sebelumnya menangkap aktivitas para pengurus karang taruna yang sedang membuat patokan untuk lampu botol. Sementara itu pada dokumentasi 2 menggambarkan aktivitas dari para karang taruna yang sedang mengatur plastik untuk botol dan mengisi minyak tanah. Kedua dokumentasi tersebut kurang lebih memberikan informasi tentang adanya kerja sama diantara sesama anggota untuk bisa menyukkseskan pelaksanaan kegiatan *tumbilatohe* tersebut.

Berdasarkan penjelasan Alfian sebelumnya peneliti menemukan keuntungan rasa bahagia dibalik pelaksanaan *tumbilatohe*. Keuntungan tersebut terdapat pada **amal** “mendapatkan rasa bahagia”. **Ilmu** dari amal ini adalah para pengurus tidak mendapatkan keuntungan berupa uang ketika melaksanakan budaya *tumbilatohe*, tetapi para pengurus memperoleh keuntungan non materi berupa rasa bahagia karena kegiatan budaya yang mereka rencanakan dapat terlaksana dengan sukses, bisa terlaksananya kegiatan budaya hingga memberikan hiburan bagi masyarakat setempat. Keuntungan dimaknai sebagai rasa bahagia juga telah ditemukan oleh (Sari, 2013) ketika menelusuri makna keuntungan bagi para dokter, hasil kajian tersebut menemukan bahwa keuntungan dimaknai sebagai rasa bahagia disebabkan melalui profesi ini para dokter bisa membantu menyembuhkan penyakit dari para pasien, kemudian terdapat juga (Thalib, Mohamad, dkk., 2022) menemukan hal yang serupa bahwa membagi keuntungan yang diperoleh kepada orang yang membutuhkan memberikan kedamaian dan kebahagiaan di dalam hati para pedagang buah, hal ini sejalan juga dengan temuan dari (Ubaidillah dkk., 2013) bahwa para pedagang memaknai

keuntungan sebagai rasa bahagia karena bisa membantu menyediakan serta memenuhi kebutuhan dari para pembeli.

Selanjutnya masih pada cuplikan wawancara yang sama meneliti menemukan keuntungan kepuasan batin pada pelaksanaan *tumbilotohe*. Keuntungan tersebut terdapat pada **amal** "rasa kepuasan itu yang menjadi keuntungannya". Amal tersebut memiliki pemahaman bersama (**ilmu**) bahwa menyelenggarakan *tumbilotohe* memang tidak memberikan keuntungan berupa uang kepada para panitia pelaksana bahkan sebaliknya, para panitia justru yang akan mengeluarkan tenaga, pikiran, dan uang pribadi agar terlaksananya budaya tersebut tetapi terselenggaranya budaya *tumbilotohe* dengan sukses sehingga masyarakat setempat merasa terhibur sekaligus terjaganya budaya Gorontalo memberikan keuntungan non materi berupa kepuasan batin bagi para penyelenggara. Hal ini sejalan juga dengan temuan dari (Rimadani dkk., 2018) bahwa salah satu alasan dari para sopir angkutan umum masih bertahan dengan profesi tersebut disebabkan selain memperoleh keuntungan materi namun terdapat juga keuntungan non materi berupa kepuasan batin disebabkan mereka bisa membantu mengantar para penumpang dengan selamat ke tempat tujuannya. Hal ini senada dengan temuan dari (Thalib, Tiara, dkk., 2022) bahwa membagikan keuntungan kepada orang yang membutuhkan memberikan kepuasan batin dalam diri para pedagang. Selanjutnya, terdapat juga temuan dari (Sari, 2013) menemukan bahwa apabila para pasien yang dirawat telah sembuh memberikan keuntungan kepuasan batin bagi para dokter.

Selanjutnya Alfian kembali menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang terbesar diselenggarakan oleh mereka, berikut penuturannya:

Kalau untuk kegiatan-kegiatan ini, memang ada yang belum bisa tercapai, dari target, ini sudah mencapai 80%, tapi saya sudah bersyukur. Karna memang untuk tumbilotohe di desa ini, ini pertama kali kita buat dengan skala begini dengan jumlah lampu 1483 botol, dengan bahan bakar yang begitu banyak, jadi ini prestasi li torang yang lebih besar, dengan anggaran yang tidak bisa torang bayangkan. Alhamdulillah tadi malam itu ada respon-respon dari pesona Gorontalo, dorang Gorontalo united, so mulai datang ba wawancara, ba promosikan torang pe kegiatan.

Kalau untuk kegiatan ini pencapaiannya sudah 80%, tapi **dengan pencapaian tersebut kami sudah sangat bersyukur**. Hal ini disebabkan, kegiatan *tumbilotohe* ini merupakan kegiatan yang pertama kali diselenggarakan oleh karang taruna dengan skala yang besar yaitu jumlah lampu yang dipasang mencapai 1.483 botol lampu, tentu saja jumlah tersebut sebanding dengan kebutuhan bahan bakar minyak tanah yang banyak juga. Jadi saya menganggap ini merupakan prestasi bagi anak-anak muda di desa ini, dengan anggaran yang tentu saja tidak bisa kami bayangkan bisa mengumpulkan dana sebanyak itu. Alhamdulillah kemarin malam juga kami mendapatkan respon dari pesona Gorontalo, mereka wawancara kegiatan ini, sekaligus mempromosikan kegiatan ini.

Berangkat dari penjelasan Alfian sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa pelaksanaan *tumbilotohe* yang mencapai 1.483 lampu botol adalah kegiatan besar yang pertama kali diadakan oleh para pengurus karang taruna di desa tersebut. Tentu saja mereka merasa sangat bersyukur karena telah berhasil melaksanakan kegiatan bertema budaya. Keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan tersebut juga ditandai dengan beberapa media di Gorontalo yang turut meliput pelaksanaan malam pasang lampu yang diadakan oleh mereka.

Penjelasan Alfian tentang kemeriahan pelaksanaan *tumbilotohe* sejalan juga dengan hasil pengamatan peneliti di mana terlihat ribuan lampu botol yang menyala dengan indah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada dokumentasi 3 dan 4 berikut ini.



Gambar 3. Lampu Tumbilatohe di Lapangan



Gambar 4. Lampu Tumbilatohe di Persawahan

Pada gambar 3 sebelumnya menggambarkan tentang cahaya lampu botol yang diletakkan tepat di depan panggung. Sementara pada dokumentasi 4 menggambarkan tentang cahaya lampu botol yang diletakkan tepat di atas tanah persawahan. Pada penjelasan Alfian sebelumnya juga ditemukan keuntungan spiritual dari pelaksanaan *tumbilatohe*. Keuntungan tersebut terdapat pada **amal** “dengan pencapaian tersebut kami sudah sangat bersyukur”. **Ilmu** dari amal ini adalah menyelenggarakan budaya *tumbilatohe* membawa rasa syukur di dalam hati para panitia. Hal tersebut disebabkan kegiatan *tumbilatohe* dapat berjalan dengan lancar dan meriah, bahkan kegiatan ini merupakan salah satu event terbesar yang pernah diadakan oleh para panitia pelaksana. Selanjutnya keuntungan berbasis rasa syukur kepada Sang Pencipta sejalan dengan temuan dari (Harkaneri dkk., 2014) bahwa para pemilik kebun memberikan persentase keuntungan yang lebih besar kepada pengelola lahan sebagai wujud rasa syukur pemilik kebun karena dititipkan rezeki yang lebih oleh Sang Pencipta. Hal ini serupa dengan yang dilakukan oleh para pedagang SEMBAKO di Gorontalo yang menyisihkan sebagian keuntungan mereka untuk kegiatan amal. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu wujud rasa syukur para pedagang atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan. (Thalib, Sujianto, dkk., 2022) Makna keuntungan spiritual ditemukan juga oleh (Ubaidillah dkk., 2013) bahwa para pedagang yang tetap melakukan jual beli dengan cara yang jujur serta menaati perintah Tuhan merupakan salah satu wujud dari keuntungan spiritual.

Lebih lanjut, di tempat yang berbeda yaitu desa Langge. Boston, sebagai ketua karang taruna, menjelaskan hal yang serupa dengan yang disampaikan oleh Alfian bahwa pada pelaksanaan kegiatan ini tentu saja mereka tidak mengharapkan memperoleh keuntungan uang,

akan tetapi motivasi pelaksanaan *tumbilotohe* adalah murni untuk menjaga dan mengenang tradisi yang diadakan oleh para orang tua terdahulu. Lebih jelasnya berikut penjelasan dari Boston:

Artinya di sini kitorang cuman sekedar memeriahkan, baru mo ba inga ulang yang biasa orang-orang tua jaga beken, kegiatan itu jaga beken tiap tahun, karna istilahnya kalau orang Gorontalo bilang itu kan hepuhutwalo lo mongopanggola kan ini, tiap tahun, setahun sekali, jadi kitorang generasi penerus, jadi kitorang juga harus ba kase turus ini ada ini dia, ini kan tradisi budaya

Artinya kami menyelenggarakan kegiatan ini dengan tujuan untuk memeriahkan, sekaligus kami juga bisa **mengenang kebiasaan-kebiasaan orang tua jaman dulu** yang sering mengadakan *tumbilotohe* setiap tahunnya. Seperti istilahnya orang Gorontalo yaitu *hepuhutwalo lo mongopanggola* (sering diadakan oleh orang tua) *kan* ini tiap tahunnya. Jadi kami generasi penerus berkewajiban untuk melanjutkan kegiatan ini, ini kan tradisi dan budaya

Pada penjelasan Boston sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa salah satu tujuan melaksanakan kegiatan *tumbilotohe* adalah untuk memeriahkan dan juga mengingat kembali kebiasaan orang tua. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut sama saja telah menjaga kelestarian budaya dan juga sekaligus mengenang kegiatan yang dilaksanakan oleh para orang tua. Pada penjelasan Boston sebelumnya juga terdapat keuntungan melestarikan budaya dibalik pelaksanaan budaya *tumbilotohe* ini. Keuntungan tersebut terdapat pada **amal** "mengenang kebiasaan-kebiasaan orang tua jaman dulu". Ilmu dari amal ini adalah menyelenggarakan kegiatan budaya *tumbilotohe* memberikan keuntungan kepada para pengurus berupa dapat mengenang kembali kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para orang tua terdahulu. Keuntungan yang dimaknai sebagai wujud melestarikan budaya sejalan dengan temuan dari (Thalib, 2022b) bahwa para kusir bendi tetap bertahan dengan profesi tersebut disebabkan melalui profesi ini mereka secara tidak langsung mempertahankan kelangsungan transportasi tradisional yang mulai menghilang. Lebih lanjut Boston menuturkan bahwa:

Tidak, tidak ada, kalau itu memang torang pe sosial sandiri itu mo ta bagara kamari, torang mo ba karja, kasiang to, maksudnya kalau di pikir logika kan torang kalah to, cuman torang berpikir setahun sekali to, memang sudah bagitu, walaupun tidak mo dapa doi, torang pe rasa sosial dengan kegiatan itu ada, yang penting ada kegiatan keramaian di desa so sanang itu. Bagitu. Setidaknya torang so bakse rame kampung itu saja. Satu tahun sekali iyo kan, satu tahun sekali.

Tidak mendapatkan keuntungan materi, tidak ada. Kalau kegiatan ini memang kegiatan sosialnya kami sendiri, kami dengan sendirinya tergerak untuk mengadakan kegiatan ini, bekerja untuk kegiatan ini. Kasihan juga kan, kalau dipikir secara logika kan pasti kita kalah kan. Cuman kan kami berpikir juga ini budaya setahun sekali pelaksanaannya. Jadi walaupun lelah bahkan mengeluarkan uang yah sudah seperti itu risikonya. Walaupun tidak mendapatkan uang juga tidak apa-apa. Melaksanakan itu karena rasa sosialnya kami dengan kegiatan ini. **Bagi kami yang terpenting sudah ada kegiatan yang ramai di desa, kami sudah senang**, begitu. Setidaknya kami sudah bisa meramaikan kampung, itu saja sudah cukup untuk kami. Lagi pula kegiatan ini kan setahun sekali.

Berpijak pada penjelasan Boston sebelumnya, peneliti memahami bahwa para pengurus tidak memperoleh keuntungan materi dari pelaksanaan kegiatan *tumbilotohe* ini, justru sebaliknya, diantara sesama pengurus bukan saja menyumbangkan tenaga namun juga uang agar kegiatan *tumbilotohe* ini bisa terlaksana dengan sukses. Boston menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan *tumbilotohe* oleh karang taruna merupakan murni karena dorongan sosial dari dalam diri mereka.

Mereka melakukan tersebut disebabkan kegiatan ini merupakan warisan dari para orang tua dan pelaksanaannya hanya setahun sekali, jadi sangat disayangkan jika kegiatan tersebut tidak dilaksanakan. Selanjutnya Boston menjelaskan bahwa terlaksananya kegiatan *tumbilotohe* dengan sukses sehingga bisa memeriahkan desa memberikan rasa bahagia dan keuntungan tersendiri baginya. Pada penjelasan tersebut ditemukan keuntungan rasa bahagia dari pelaksanaan kegiatan *tumbilotohe*. Keuntungan rasa bahagia tersebut terdapat pada **amal** "Bagi kami yang terpenting sudah ada kegiatan yang ramai di desa, kami sudah senang". Ilmu dari amal ini adalah dengan menyelenggarakan nya *tumbilotohe* di desa, maka akan memberikan hiburan bagi penduduk setempat sehingga para panitia pelaksana merasa bahagia dengan kondisi tersebut. keuntungan dimaknai sebagai penebar kebahagiaan sejalan dengan temuan dari (Mursy & Rosidi, 2013), (Sari, 2013), (Ubaidillah dkk., 2013), (Thalib, Sujianto, dkk., 2022), (Thalib, Tiara, dkk., 2022), (Thalib, Mohamad, dkk., 2022)

Penjelasan tentang kemeriahan pelaksanaan *tumbilotohe* di Desa Langge juga sejalan dengan hasil pengamatan peneliti bahwa terlihat ratusan lampu botol yang menerangi sepanjang jalan dan halaman para masyarakat setempat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada dokumentasi 5 dan 6 berikut ini



Gambar 5. Lampu Tumbilatohe di Halaman Warga Desa



Gambar 6. Lampu Tumbilatohe di Sepanjang Jalan Desa

Gambar 5 sebelumnya menggambarkan situasi tentang cahaya lampu botol yang menerangi halaman rumah dari warga di desa Langge. Sementara itu, dokumentasi 6 menggambarkan kondisi tentang lampu botol yang menerangi sepanjang jalan desa Langge.

Selanjutnya meskipun kegiatan *tumbilotohe* merupakan budaya dari masyarakat Gorontalo. Namun sayang disayangkan, sampai saat ini, kegiatan tersebut belum bisa dimasukkan dalam salah satu program kegiatan tahunan dari desa sehingga bisa mendapatkan dukungan dana dari pemerintah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Yusuf berikut ini:

Tumbilotohe ini tidak masuk di perencanaan, itu makanya tadi saya bilang, kalau dia program mestinya masuk di perencanaan kegiatan tahunan, kenapa tidak masuk di kegiatan tahunan? Karena memang tidak ada ruang untuk kita memasukkan itu, kalau memang dia seandainya bisa ini memang sangat baik sekali. Sehingga dia boleh dijamin bahwa setiap tahun itu dia akan semarak, dimana-mana pasti nama klaturnya, nama kegiatannya bisa masuk dia mungkin di bidang apa. Tapi kan tidak ada karena kegiatan-kegiatan yang bisa didanai itu, kegiatan hari-hari besar Islam itu cuman kegiatan hari maulid nabi, mestinya ini juga bisa itu. Kendalanya di situ.

Tumbilotohe tidak masuk di dalam perencanaan desa. Kenapa tidak di masukkan di kegiatan tahunan? Karena memang tidak ada ruang untuk kita masukkan kegiatan itu. Kalau seandainya bisa, maka ini akan sangat baik sekali. Sehingga ada jaminan bahwa setiap tahun kegiatannya akan semarak, nama kegiatannya bisa masuk dia mungkin di bidang apa, tapi kan tidak bisa karena kegiatan-kegiatan yang bisa didanai itu itu misalnya untuk hari besar Islam hanya kegiatan Maulid Nabi, mestinya *tumbilotohe* juga bisa.

Pada penjelasan bapak Yusuf sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa budaya *tumbilotohe* tidak bisa dimasukkan di dalam perencanaan kegiatan desa. Seandainya bisa dimasukkan dalam satu program desa, tentu saja kegiatan tersebut akan semarak. Selama ini kegiatan yang bisa didanai oleh desa untuk hari-hari besar Islam hanyalah Maulid Nabi, sementara untuk *tumbilotohe* sampai saat ini belum bisa dimasukkan dalam program tersebut.

Lebih lanjut, bapak Yusuf kembali menjelaskan bahwa pendanaan dari kegiatan *tumbilotohe* murni berasal dari sumbangan masyarakat setempat.

Iya, jadi dia memang sebenarnya begitu pak, dia tidak bisa dimasukkan di program kegiatan, Dia memang betul tadi dia tidak bisa dimasukkan secara khusus di RKP atau rencana kegiatan program tahunan untuk desa, itu yang menjadi kendala. Sebenarnya kami berharap dari desa kalau memang bisa di masukkan itu inshaa Allah bisa meriah ini, cuman memang selama ini tidak ada, karena murni ini sumbangan dari para masyarakat. Kegiatan itu.

Iya jadi memang itulah yang sebenarnya terjadi pak, *tumbilotohe* itu tidak bisa di masukan di kegiatan desa. Dia memang betul tidak bisa di masukan di RKP atau rencana kegiatan program tahunan untuk desa, itulah yang menjadi kendalanya. Sebenarnya kami berharap dari desa kalau memang bisa dimasukkan kegiatan itu, insha Allah bisa meriah ini *tumbilotohe*. Hanya saja memang tidak ada, jadinya pendanaan kegiatan ini murni dari sumbangan para masyarakat setempat.

Pada penjelasan bapak Yusuf sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa pelaksanaan kegiatan *tumbilotohe* tidak bisa dimasukkan dalam rencana kegiatan program tahunan desa. Oleh sebab itu, seluruh pendanaan kegiatan ini bersumber dari masyarakat setempat.

Selanjutnya merenungkan pembahasan sebelumnya peneliti menyadari bahwa keuntungan rasa bahagia, kepuasan batin, melestarikan budaya, dan spiritual tersebut tercipta atas dasar semangat (**iman**) tolong menolong. Nilai tersebut tercermin melalui tindakan dari para panitia yang secara bersama-sama meluangkan waktu, tenaga, pikiran, bahkan uang untuk terselenggaranya budaya *tumbilotohe*, saling membantu juga terefleksi melalui tindakan masyarakat setempat yang memberikan bantuan dana agar budaya *tumbilotohe* yang diselenggarakan oleh karang taruna bisa

terlaksana dengan lancar dan meriah. Selanjutnya, tolong menolong dalam budaya Islam Gorontalo dikenal dengan sebutan *huyula*. *Huyula* merupakan suatu sistem gotong royong atau tolong menolong antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama untuk didasarkan pada solidaritas (Sumar, 2018). Nilai tolong menolong ini sejalan juga dengan nilai-nilai dalam syariat ajaran agama Islam, salah satunya terdapat pada **informasi wahyu** Quran Surat Al Maidah Ayat 2 “Saling Menolonglah kamu dalam melakukan kebajikan dan taqwa. Dan jangan saling menolong pada perbuatan yang dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah SWT. Sebenarnya siksaan Allah SWT sangatlah pedih.”. Seiramanya nilai dari makna keuntungan pada pelaksanaan budaya *tumbilotohe* dengan nilai-nilai dari syariat Islam memberikan peneliti pemahaman bahwa hakikatnya (**ihсан**) keuntungan yang dimaknai oleh penyelenggara *tumbilotohe* syarat dengan nilai kearifan lokal dan religiositas.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri makna keuntungan dibalik pelaksanaan *tumbilotohe*. Penelitian ini menyimpulkan empat makna keuntungan bagi panitia pelaksana kegiatan *tumbilotohe*. Pertama keuntungan rasa bahagia. Kebahagiaan merupakan keuntungan yang dirasakan oleh para pengurus ketika melaksanakan budaya ini. Hal tersebut disebabkan dengan terselenggaranya acara *tumbilotohe* dapat memberikan hiburan bagi penduduk setempat. Kedua, keuntungan kepuasan batin. Kepuasan batin merupakan keuntungan yang dirasakan oleh para penyelenggara disebabkan rencana kegiatan budaya tersebut bisa berjalan dengan lancar dan meriah. Hal ini juga merupakan prestasi bagi mereka karena pelaksanaan *tumbilotohe* bisa menembus 1.483 lampu botol dan menarik perhatian dari para wartawan di Gorontalo. Ketiga keuntungan spiritual berupa rasa syukur kepada Sang Pencipta karena para pengurus bisa berhasil mengadakan kegiatan *tumbilotohe* dimana salah satu tantangan dalam melaksanakan kegiatan ini adalah harga bahan bakar minyak tanah yang mahal, akan tetapi para panitia berhasil bisa mengumpulkan dana sumbangan dari masyarakat sehingga kegiatan tersebut bisa terlaksana. Para pengurus menyadari bahwa hakikatnya keberhasilan penyelenggaraan kegiatan tersebut tidak terlepas dari izin-Nya. Keempat keuntungan melestarikan budaya. Terselenggaranya kegiatan *tumbilotohe* ini memberikan keuntungan berupa terjaganya kebudayaan milik dari masyarakat Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, T. H. (2016). Nilai-nilai budaya Tri Hita Karana dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(6), 156–323. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7016> Jurnal
- Baruadi, K., & Eraku, S. (2018). *Lenggota Lo Pohutu (Upacara Adat Perkawinan Gorontalo)* (T. Paedaso, Ed.). Ideas Publishing.
- Cahyono, D. (2020). *Pengantar akuntansi keperilakuan sebuah eksplorasi model konseptual bagi pemula*. Taman Kamus Pressindo.
- Cooper, C., Neu, D., & Lehman, G. (2003). Globalisation and its Discontents: A Concern about Growth and Globalization. *Accounting Forum*, 27(4), 359–364. <https://doi.org/10.1046/j.1467-6303.2003.00110.x>
- Daulima, F., & Hamzah, I. (2007). *Pesona Wisata Tumbilotohe (Setiap 27 Ramadhan di Wilayah Provinsi Gorontalo)* (hlm. 1–53). Galeri Budaya Daerah LSM Mbu’o Bungale.
- Garfinkel, H. (1967). *Studies in ETHNOMETHODOLOGY*. New Jersey.
- Hariyani, D. S. (2016). *Pengantar Akuntansi I (Teori & Praktik)* (Nomor Maret 2016). Aditya Media Publishing.
- Harkaneri, Triyuwono, I., & Sukoharsono, E. G. (2014). Memahami Praktek Bagi-Hasil Kebun Karet Masyarakat Kampar Riau (Sebuah Studi Etnografi). *Al-Iqtishad*, 1(10), 14–38. <https://doi.org/10.24014/jiq.v10i2.3115>
- Kamayanti, A. (2015). Paradigma Penelitian Kualitatif dalam Riset Akuntansi: Dari Iman Menuju Praktik. *Infestasi*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/doi.org/10.21107/infestasi.v11i1.1119>
- Kamayanti, A. (2016a). Fobi(a)kuntansi: Puisisasi dan Refleksi Hakikat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7, 1–16. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7001>

- Kamayanti, A. (2016b). Integrasi Pancasila Dalam Pendidikan Akuntansi Melalui Pendekatan Dialogis. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i2.6063>
- Kamayanti, A. (2016c). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar*. Yayasan Rumah Peneleh.
- Kamayanti, A., & Ahmar, N. (2019). Tracing Accounting in Javanese Tradition. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.4.003>
- Lexy, M. J., & Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulawarman, A. D. (2010). Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(1), 155–171. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.04.7086>
- Mulawarman, A. D. (2013). Nyanyian Metodologi Ala Nataatmadja: Melampaui Derridian Mengembangkan Pemikiran Bangsa “Sendiri.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(1), 149–164. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.04.7189>
- Mulawarman, A. D., & Ludigdo, U. (2010). Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1, 421–436. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.12.7102>
- Mursy, A. L. & Rosidi. (2013). Sentuhan Rasa di Balik Makna Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 165–176.
- Niswatin. Noholo, Sahmin., Tuli, H., Wuryandini, A. R., Niswatin, Noholo, S., Tuli, H., & Wuryandini, A. R. (2017). Perilaku Pengusaha Mikro Betawi Perantaraan terhadap Cost Reduction. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2016), 427–443. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.12.7064>
- Rimadani, I. A., Setiawan, A. R., & Asy, A. (2018). Menelusuri Makna Keuntungan Di Balik Bertahannya Angkutan Umum “Pedesaan” *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 3(1), 98–111. <https://doi.org/10.18382/jraam.v3i2.98>
- Sari, D. P. (2013). Apa makna “keuntungan” bagi profesi dokter? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 130–138.
- Shima, K. M., & Yang, D. C. (2012). Factors affecting the adoption of IFRS. *International Journal of Business*, 17(3), 276–298.
- Sodikin, Slamet Sugiri, Riyono, B. Agus. (2016). *Akuntansi Pengantar 1*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Sumar, W. T. (2018). *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal (Budaya Huyula) Berdasarkan Pendidikan Karakter*. Deepublish.
- Sylvia. (2014). Membawakan Cinta untuk Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(212). <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5012>
- Thalib, M. A. (2019a). Akuntansi “Huyula” (Konstruksi Akuntansi Konsinyasi Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, dan Sosial). *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana*, 5(1), 97–110. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i2.768>
- Thalib, M. A. (2019b). Mohe Dusa: Konstruksi Akuntansi Kerugian. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 4(1), 11–31. <https://doi.org/10.18382>
- Thalib, M. A. (2021). “ O Nga: Laa ” sebagai Wujud Akuntabilitas Biaya Pernikahan. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 5(1), 117–128. <https://doi.org/doi.org/10.33795/jraam.v5i1.011>
- Thalib, M. A. (2022a). Motoliango sebagai wujud akuntansi di upacara tololbalango gorontalo. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 24(1), 27–48.
- Thalib, M. A. (2022b). Akuntansi Pendapatan Jasa Berbasis Nilai Mohe:hea dan Huyula. *Accounting Profession Journal*, 4(2), 81–96. <https://doi.org/10.35593/apaji.v4i2.44>
- Thalib, M. A. (2022c). Penentuan Tarif Penumpang berbasis Nilai Eya Dila Pito-Pito’o. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 7(2), 39–52. <https://doi.org/10.34202/imanensi.7.2.2022.39-52>
- Thalib, M. A. (2022d). Portrait of Capital Accounting Practiced by Students of Sharia Accounting Department From Gorontalo Ethnic. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.21154/etihad.v2i2.5005>
- Thalib, M. A., Mohamad, A. F. N., Ibrahim, C., & Ahaya, M. S. (2022). Potret Keuntungan Pedagang Buah Berbasis Nilai Budaya Islam Gorontalo. *Simagri: Research Journal of social, agricultural policies, economics and agribusiness*, 02(01), 72–84. <https://doi.org/10.32764/simagri.v2i01.713>
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2022a). Mosukuru: Sebagai Wujud dari Metode Pencatatan Akuntansi oleh Pedagang di Pasar Tradisionak Gorontalo. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 8(1), 19.
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2022b). Konstruksi Praktik Akuntansi Tololbalango: Studi Etnometodologi Islam. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 13(2), 85–97. <https://doi.org/10.18860/em.v13i2.12915>

- Thalib, M. A., Rahman, S., Abdullah, M. K., & Gobel, Y. P. (2021). Akuntansi Potali: Membangun Praktik Akuntansi Penjualan di Pasar Tradisional (Studi Etnometodologi Islam). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(23), 25–38. <http://dx.doi.org/10.17977/um004v8i12021p25>
- Thalib, M. A., Sujianto, A. N., Sugeha, H. F., Huruji, S., & Sahrul, M. (2022). Praktik Akuntansi Keuntungan berbasis Nilai Sabari dan Huyula (Studi Kasus pada Pedagang Sembako di Gorontalo). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Audit Syariah*, 2(1), 146–163.
- Thalib, M. A., Tiara, N., Rizkah, M., & Syamsudin, S. L. (2022). “Dilla O’onto Bo Wolu-Woluwo” (Potret Distribusi Keuntungan oleh Pedagang di Warung Makan Gorontalo). *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v3i1.1041>
- Triyuwono, I. (2006). Akuntansi Syari’ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti. Dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar*.
- Triyuwono, I. (2011a). Mengangkat “Sing Liyan” untuk Formulasi Nilai Tambah Syari’ah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(2), 186–200. <http://dx.doi.org/10.18202/137>
- Triyuwono, I. (2011b). “Sususaya” Melampaui Paradigma-Paradigma Metodologi Penelitian. *Accounting Research Training Series 2*.
- Triyuwono, I. (2013). [Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [dan Kuantitatif] untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi, September*, 1–15.
- Triyuwono, I. (2015). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>
- Triyuwono, Iwan. (2011c). *Angels Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah* (hlm. 1–21). *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7107>
- Ubaidillah, A., Mulyani, S., & Effendi, D. E. (2013). Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsri Jepara). *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 14(1), 65–77.
- Wahyuni, A. S. (2013). Penyesuaian Konsep Bagi Hasil Adat-Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(3), 467–478. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.12.7210>
- Wahyuni, A. S., & Nentry, A. (2017). Ingatan adalah Media: Studi Etnografi Trik Bertahan dan Pencatatan Kondisi Keuangan Seorang Paggade-gadde. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 17(2), 76. <https://doi.org/10.20961/jab.v17i2.227>